

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain.

1. Penelitian dengan judul *Implikatur Konvensional Pada Slogan Iklan Produk Makanan Ringan di Televisi Periode Maret-April 2017* oleh Uun Fajriana

Hasil penelitian Uun Fajriana (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017) yang berjudul '*Implikatur Konvensional Pada Slogan Iklan Produk Makanan Ringan di Televisi Periode Maret-April 2017*', menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk implikatur konvensional yang mengandung makna pragmatik imperatif dalam slogan iklan produk makanan ringan di televisi, diantaranya adalah implikatur konvensional yang mengandung makna imperatif anjuran, bujukan, persilaan, ajakan, dan larangan. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis ini yaitu, sama-sama mengambil objek penelitian yaitu slogan pada produk makanan ringan. Perbedaannya, penelitian di atas meneliti seputar implikatur konvensional dan mengkhususkan objek penelitiannya yaitu slogan iklan produk makanan ringan yang ada di televisi. Sedangkan pada penelitian penulis saat ini, menganalisis seputar gaya bahasa, serta mengkhususkan objek penelitiannya yaitu pada slogan produk makanan ringan yang terdapat pada bungkus makanan ringan tersebut.

2. Penelitian dengan judul *Analisis Makna Pada Slogan Stasiun Televisi Nasional di Indonesia* oleh Siswoko Aji

Hasil penelitian Siswoko Aji (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015) yang berjudul '*Analisis Makna Pada Slogan Stasiun Televisi Nasional di Indonesia*',

menemukan beberapa jenis makna slogan diantaranya makna asosiatif meliputi 13 slogan, makna denotatif meliputi 16 slogan, makna ekstensi meliputi 7 slogan, makna emotif meliputi 19 slogan, dan makna kiasan meliputi 5 slogan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis saat ini adalah sama-sama mengambil objek penelitian berupa slogan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis analisisnya, jika penelitian di atas meneliti makna slogan yang berada di stasiun televisi nasional di Indonesia beserta faktor yang mempengaruhi perubahan dari makna tersebut, sementara penelitian yang penulis lakukan yaitu menganalisis gaya bahasa pada slogan produk makanan ringan yang terdapat pada kemasan produk makanan ringan tersebut.

B. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Depdikbud (2016:422) gaya bahasa diartikan sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Dalam sebuah tulisan, gaya bahasa digunakan oleh penulis untuk menimbulkan suatu efek-efek tertentu sehingga pembaca dituntut untuk berpikir akan makna yang terkandung pada tulisan tersebut. Namun, dalam sebuah penggunaan gaya bahasa juga tidak boleh terlepas dari unsur ketepatan dan kejelasan. Ketepatan di sini yaitu ketepatan dalam pemilihan gaya bahasa dengan konteks yang sedang dibicarakan. Sedangkan kejelasan yaitu jelas makna yang terkandung di balik bahasa yang digunakannya tersebut. Hal ini dimaksudkan supaya pesan atau makna yang hendak disampaikan oleh penulis dapat tertangkap oleh pembaca dan juga tidak menimbulkan salah penafsiran.

Menurut Tarigan (2013:5) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berkaitan dengan bentuk retorik yaitu pembentukan kata-kata dalam berbicara untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Itulah sebabnya menurut Pratiwi (2016:12) dalam pengajaran bahasa, pengajaran gaya bahasa merupakan teknik penting untuk mengembangkan kosakata para siswa.

Sementara itu, Keraf (2010:113) mengartikan gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Ditambahkan lagi oleh Keraf, gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Bila dilihat secara umum dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya.

Jadi gaya bahasa merupakan ilmu kebahasaan yang memiliki ciri yang khas yakni mengandung unsur keindahan serta unik dalam bahasanya. Pengarang mengungkapkan bahasa dalam gaya bahasa menggunakan bahasa yang menarik dan sopan dalam penyampaiannya, supaya diperoleh bahasa yang baik pula.

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Jenis-jenis gaya bahasa menurut Keraf (2010:116-117) secara garis besar dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan nada; (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Penulis pada penelitian kali ini mengacu pada poin ke empat mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dari satu ahli Gorys Keraf sesuai dalam bukunya yang berjudul “*Diksi dan Gaya Bahasa*”.

Keraf (2010:129) membagi gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi dua kelompok besar, yaitu :

a. Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik ialah suatu bentuk penyimpanan konstruksi biasa dalam bahasa yang digunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa retorik hanya memperlihatkan bahasa biasa yang masih bersifat polos, bahasa yang mengandung unsur-unsur kelangsungan makna, dengan konstruksi-konstruksi yang umum dalam bahasa Indonesia. Arti yang didukungnya tidak lebih dan tidak kurang dari nilai lahirnya. Tidak ada usaha untuk menyembunyikan sesuatu di dalamnya. Macam-macam gaya bahasa retorik menurut Keraf di antaranya:

1) Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 2010:130). Sementara itu menurut Tarigan

(2013:175) aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Ditambahkan lagi oleh Sumadiria bahwa salah satu jenis gaya bahasa yang sangat terikat kaidah diksi adalah aliterasi. Di mata awam, aliterasi seolah permainan kata-kata yang menimbulkan deretan bunyi searti dan nada seirama (Sumadiria, 2010:171). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi konsonan yang sama pada awal katanya, sehingga sekilas terlihat sama namun memiliki makna yang berbeda.

Contoh :

- a) Dengan senyum dengar irama.
- b) Ragu maju ragapun rapuh.

2) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekadar keindahan (Keraf, 2010: 130). Sementara itu, ahli lain mengatakan bahwa asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi atau pun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan (Tarigan, 2013:176). Asonansi akan tampak bergelora pada karya-karya sejenis pantun yang mengutamakan bunyi vokal yang sama pada setiap akhir larik kedua dan akhir larik keempat. Berbeda dengan aliterasi yang mungkin dianggap agak berat dalam arti agak susah dicerna maknanya, menurut Sumadiria asonansi justru terasa begitu ringan, baik dalam pengucapan maupun dalam pemaknaan. Salah satu tujuan asonansi adalah untuk menyampaikan pesan dalam ungkapan yang lebih beragam

(Sumadiria, 2010:172). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asonansi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi vokal yang sama untuk sekadar keindahan atau penekanan.

Contoh:

- a) Untai rangkaian seloka lama
Sebab laguku menurut sukma
- b) Syarat sarat saya mungkiri
Beta buang beta singkiri

3) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2010:130). Sementara itu, menurut Ducrot dan Todorov (1981: 277) inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi atau perubahan urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anastrof atau inversi adalah sejenis gaya bahasa retorik yang memindahkan atau membalikkan kalimat atau mengubah susunan unsur-unsur konstruksi sintaksis dan dalam inversi predikat suatu kalimat disebutkan terlebih dahulu sebelum subjek tersebut.

Contoh:

- a) Meranalah aku kini karena ulahmu.
- b) Bertemulah mereka untuk melepas rindu selama berpuluh-puluh tahun lamanya.
- c) Muncullah dia dalam mimpi tidurku tadi malam.

Pada contoh 1) gaya bahasa anastrof atau inversi ditandai dengan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “aku kini merana karena ulahmu”. Pada contoh 2) gaya bahasa anastrof ditandai dengan kalimat yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “mereka bertemu untuk melepas rindu selama berpuluh-puluh tahun lamanya”. Pada contoh 3) gaya bahasa anastrof atau inversi ditandai dengan kalimat

yang terbalik. Kata-kata yang seharusnya yakni “dia muncul dalam mimpi tidurku tadi malam”.

4) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkal (Keraf, 2010:130). Sementara itu, apofasis atau preterisio juga dapat disebut sebagai gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya (Tarigan, 2013:86). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apofasis atau preterisio adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan kata-kata untuk menyangkal fakta yang sebenarnya.

Contoh: Saya pribadi ingin sekali menyambung kontrak kerja anda, namun kondisi keuangan perusahaan saat ini tidak memungkinkan untuk menyambung kontrak kerja karyawan.

5) Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (Keraf, 2010:131). Menurut Tarigan (2013:83), apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh orator klasik atau para dukun tradisional. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berisi pengalihan amanat kepada hadirin yang tidak hadir dengan kata lain orang yang dimaksudnya tidak berada di ruangan tersebut.

Contoh:

- a) Hai kamu para koruptor, kami akan mengejar kamu sampai ke manapun kau lari.
- b) Wahai para penghuni surga, aku akan menyusul kalian bila waktuku telah sampai nanti.
- c) Wahai para buyut kami, selalu lindungi kami dari segala mala petaka yang ada di dunia ini.
- d) Wahai para malaikat aku ingin menemuimu untuk bertanya berapa banyak dosaku selama ini?

Pada contoh 1) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak hadir karena sesungguhnya pada koruptor ada di penjara. Pada contoh 2) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak nampak atau tidak hadir, yakni para penghuni surga adalah orang-orang yang telah meninggal dunia. Pada contoh 3) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak nampak yakni para buyut atau kakek maupun nenek yang telah meninggal. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa apostrof ditandai dengan pengalihan amanat kepada yang tidak nampak, yakni para malaikat yang sesungguhnya merupakan makhluk gaib yang tak terlihat oleh manusia.

6) Asidenton

Asidenton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya hanya dipisahkan saja dengan koma (Keraf, 2010:131). Pendapat lain mengatakan bahwa asidenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 2013:136). Sementara menurut Sumadiria (2010:170), asidenton merupakan gaya bahasa yang seperti

disejajarkan segaris dalam sebuah etalase tembus pandang, dan semuanya diperlakukan sama. Efeknya tidak hanya kelincahan berbahasa yang didapat, tetapi juga khalayak yang kelelahan disegarkan kembali perhatian dan motivasinya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa asidenton adalah gaya bahasa yang tidak menggunakan kata sambung namun menggunakan tanda koma sebagai penghubung antar kata yang sederajat, sehingga khalayak akan dengan cepat memaknakan dan mengikutinya.

Contoh :

- a) Sehari, dua hari, tiga hari, dia tidak kunjung menghubungiku.
- b) Berdetik-detik, bermenit-menit, berjam-jam aku menunggunya, namun tetap saja dia tak kunjung datang.

7) Polisidenton

Polisidenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010:131). Hal tersebut selaras dengan pendapat Tarigan (2013:137), bahwa polisidenton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asidenton. Dalam polisidenton beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa polisidenton adalah gaya bahasa yang menggunakan kata sambung sebagai penghubung dan kebalikan dari asidenton.

Contoh:

- a) Dewi mencuci baju terlebih dahulu, kemudian dibilas dengan air bersih, selanjutnya dijemur di tempat yang panas agar cepat kering.
- b) Mula-mula, Albert memandang, mendekati, kemudian jatuh hati, selanjutnya menjalin hubungan yang resmi dengan Nita.
- c) Witra bergegas pergi ke kolam renang dan berganti baju, kemudian langsung berenang dengan teman-temannya dan mereka sangat gembira.

- d) Ibu memasukkan gulapasir, memasukkan kopi, kemudian menuangkan air panas, dan mengaduk kopi tersebut.

Pada contoh 1) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan kata sambung “selanjutnya”. Pada contoh 2) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan “selanjutnya”. Pada contoh 3) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “dan”, “kemudian”, dan “dan”. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa polisidenton ditandai dengan penggunaan kata sambung “kemudian” dan “dan”.

8) Kiasmus

Kiasmus (*chiasmus*) adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2010:132). Menurut Ducrot dan Todorov (1981:277), kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Menurut Sumadiria (2010:174), kiasmus adalah jenis peribahasa yang mengajak kita memasuki dunia logika sekaligus mempertanyakan nilai-nilai yang dikandungnya. Melalui kiasmus, kita diingatkan untuk senantiasa berpikir logis, berjiwa kritis, bersikap etis, dan berperilaku sosiologis. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kiasmus adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dan dipertentangkan satu dengan lainnya.

Contoh:

- a) Tidak sepatasnya yang tua merasa muda, dan yang muda tak pantas menganggap dirinya tua.
- b) Pasar itu kadang ramai hingga sunyi saat krisis moneter, dan sunyi hingga ramai saat lebaran tiba.
- c) Anti tidak merasa sedih saat ia menang atau kalah dalam perlombaan karena ada kalanya ia akan kalah dan menang.
- d) Tidak usah heran bila orang gemuk ingin kurus, sedangkan orang kurus ingin gemuk.

Pada contoh 1) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata tua dan muda. Pada contoh 2) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata ramai dan sunyi. Pada contoh 3) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata menang dan kalah. Pada contoh 4) gaya bahasa kiasmus ditandai dengan perulangan kata gemuk dan kurus.

9) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010:132). Pendapat lain mengatakan bahwa elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk berdasarkan tata bahasa atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Tarigan, 2013:195). Sementara itu menurut Sumadiria (2010:170), elipsis mengutamakan penggalan-penggalan kalimat secara tidak beraturan. Artinya, bisa subjek yang dihilangkan, predikat yang dileyapkan, objek yang disembunyikan, keterangan yang tidak difungsikan, bisa pula modalitas yang tidak disertakan. Elipsis

hidup subur dalam habitat fiksi seperti cerita pendek dan novel. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa elipsis adalah sejenis gaya bahasa yang menghilangkan kata yang berada di dalamnya dan akan ditafsirkan masing-masing oleh mitra tuturnya.

Contoh:

- a) Kakak baru akan dari Jakarta nanti malam (unsur predikat –pulang– dalam kalimat tersebut dihilangkan).
- b) Ibu ke sekolahku tadi siang (unsur predikat –pergi– dihilangkan).
- c) Ronaldo dan Messi sedang bertanding di lapangan (unsur objek –sepak bola– dihilangkan).

10) Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010:132). Sementara itu menurut Tarigan (2013: 194) kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti ‘berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar’ dan diturunkan dari *eu* ‘baik’ + *phanai* ‘berbicara’. Jadi secara singkat eufemisme berarti ‘pandai berbicara berbicara baik’. Dalam perspektif bahasa, eufemisme menunjuk kepada dua hal yang satu sama lain berseberangan, positif dan negatif. Sumadiria menjelaskan, untuk sejumlah hal dan situasi tertentu, eufemisme dianggap sebagai pilihan bahasa yang sangat tepat, tetapi untuk sejumlah situasi lain lagi eufemisme dianggap berbahaya, karena eufemisme kerap mengaburkan makna pesan sekaligus dapat memanipulasi fakta yang hendak disampaikan kepada khalayak (Sumadiria, 2010:165). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa eufemismus adalah sejenis gaya bahasa yang menghaluskan kata-kata yang dianggap kasar atau tabu, namun kadang mengaburkan makna yang hendak disampaikan oleh pembicara.

Contoh:

- a) Dia bersedih melihat tunawicara itu.
- b) Saya tidak malu menjadi seorang office gilrs di kantor Administrasi tersebut.
- c) “Maaf Buk, saya ingin meminta izin untuk ke belakang”, ucap Rina.
- d) Akhir-akhir ini pendengarannya mengalami pengurangan.

Pada contoh 1) gaya bahasa eufesmismus ditandai dengan penghalusan kata tunawicara yang lebih halus daripada kata bisu. Pada contoh 2) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata office gilrs yang lebih halus daripada kata pembantu atau petugas kebersihan. Pada contoh 3) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata ke belakang yang lebih halus daripada kata WC. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa eufemismus ditandai dengan penghalusan kata pendengarannya berkurang lebih sopan daripada kata tuli.

11) Litotes

Litotes berasal dari kata yunani *litos* yang berarti ‘sederhana’/ Litotes, lawan dari hiperbola, merupakan sejenis gaya bahasa yang membuat pernyataan mengenai sesuat dengan cara menyangkal atau mengingkari kebalikannya (Dale,1971: 237). Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf, 2010:132). Sementara menurut Tarigan (2013:58), litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya merendahkan diri. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang memaparkan kata-kata yang merendahkan diri di hadapan orang lain dan

berlawanan dengan fakta yang sebenarnya atau mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan dari makna yang sebenarnya).

Contoh:

- a) Saya hanyalah seorang pekerja intelek yang sehari-hari makan **garam dan nasi putih**.
- b) Saya menyelesaikan S2 di Amerika dengan otak yang **tumpul**.
- c) Hanya televisi **butut** ini hiburan kami sehari-hari.
- d) Apalah dayaku **hanya** seorang biasa yang hendak menyunting bidadari dunia sepertimu.

12) Histeron proteron

Histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 2010:133). Menurut Tarigan (2013:88) histeron proteron adalah menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang memaparkan peristiwa yang akan terjadi di masa depan terlebih dahulu atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh:

- a) Jika kamu berhasil mendapatkan gelar S.H., kamu pasti akan menjadi pengacara yang sukses.
- b) Putra berhasil menuruni jurang yang curam, hingga ia akan tiba pada air terjun yang sangat menakjubkan.
- c) Semangat Nina menyala-nyala saat lomba speaking di Inggris seperti lampu yang kehabisan minyak.
- d) Bila ia telah berhasil melewati karang yang curam itu ia akan menemui danau tiga warna yang sungguh indah.

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa histeron proteron karena penutur mengatakan kepada mitra tutur bahwa ia akan sukses, padahal belum tentu hal itu terjadi. Kita tidak pernah tahu takdir yang akan terjadi di masa depan. Pada contoh 2)

merupakan gaya bahasa histeron proteron ditandai dengan penggunaan kata ia akan tiba pada air terjun yang sangat menakjubkan. Takjub atau kagum bergantung kepada penafsiran masing-masing orang, semuanya bersifat relatif. Pada contoh 3) merupakan gaya bahasa histeron proteron ditandai dengan kata seperti lampu yang kehabisan minyak, kalimat yang sangat berkebalikan dengan sesuatu yang wajar. Pada contoh 4) merupakan gaya bahasa histeron proteron ditandai dengan penggunaan kata ia akan menemui danau tiga warna yang sungguh indah, sama halnya dengan contoh 2) bahwa takjub atau kagum terhadap sesuatu bergantung kepada penafsiran masing-masing orang, semuanya bersifat relatif.

13) Pleonasme dan tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlakukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 2010:133). Menurut Sumadiri (2010:151), pleonasme adalah pemakaian kata mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Pleonasme bisa disebut juga merupakan penegasan terhadap suatu kata atau konsep yang sudah tegas dan jelas. Sedangkan tautologi adalah penegasan terhadap suatu hal yang mengandung unsur perulangan tetapi dengan menggunakan kata-kata yang lain. Tautologi ialah sarana retorika yang menanyakan hal keadaan dua kali; maksudnya supaya arti kata atau keadaan itu lebih mendalam bagi pembaca atau pendengar. Sering kata yang dipergunakan untuk mengulang tidak sama, tetapi artinya sama atau hampir sama, sedangkan pleonasme ialah sarana retorika yang sepintas lalu seperti tautologi, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata yang pertama. Dengan cara demikian, sifat atau hal yang dimaksudkan itu lebih terang bagi pembaca atau

pendengar (Pradopo, 2012:95). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pleonasme dan tautologi adalah gaya bahasa yang memaparkan kata-kata yang berlebihan dari yang diperlukan.

Contoh Pleonasme :

- a) Silahkan kamu naik ke atas panggung untuk mengambil hadiah undian motor itu.
- b) Bu Siti melihat kecelakaan itu dengan mata kepalanya sendiri.
- c) Cici maju ke depan untuk menjawab soal LCT yang diadakan oleh Universitas Bandar Lampung.

Pada contoh 1) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata ke depan seharusnya tidak perlu ditambahkan karena kata naik biasanya ke atas, tidak mungkin naik ke bawah. Pada contoh 2) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata mata kepalanya sendiri tidak perlu ditambahkan karena kata melihat sudah mewakili mata dan kepala. Begitu pula pada contoh 3) di atas adalah gaya bahasa pleonasme yakni kata ke depan tidak perlu ditambahkan karena kata maju biasanya ke depan, tidak mungkin maju ke belakang.

Contoh Tautologi :

- a) Hati Rina riang gembira, menikmati pesta ulang tahunnya yang sangat meriah di sebuah hotel.
- b) Saya deg-degan dan was-was dengan kondisi Pipit setelah kecelakaan mobil tadi.
- c) Kamu dan aku sudah sama-sama tahu dan kenal sejak enam tahun yang lalu.
- d) Kami tiba di Bali pukul 17.00 sore waktu setempat.

Pada contoh 1) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata riang sinonim kata gembira, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata gembira. Pada contoh 2) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata deg-degan sinonim kata was-was, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata was-was. Pada contoh 3) di atas adalah gaya bahasa tautologi karena kata tahu sinonim kata kenal, seharusnya tidak perlu mengulang dengan kata kenal. Begitu pula pada contoh 4) di atas adalah gaya bahasa

tautologi karena kata 17.00 sinonim kata sore, seharusnya tidak perlu mengulang kata sore.

14) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010:134). Menurut Sumadiria (2010:152), perifrasis tidak cocok digunakan untuk berbagai karya yang ditulis oleh para jurnalis karena sarat dengan unsur pemborosan kata. Kalaupun terpaksa hanya dipakai sesekali saja. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perifrasis adalah gaya bahasa yang serupa dengan pleonasme, penggunaannya padahal dapat digantikan dengan satu kata saja atau dengan kata lain pemborosan kata dilakukan pada perifasis ini.

Contoh:

- a) Dia pulang dari kerja ketika matahari hilang di balik gunung belakang rumah.
- b) Dia telah menyelesaikan studinya sejak tahun 2000.
- c) Muslimah adalah seorang wanita yang selalu menjaga shalat sepertiga malam terakhir.
- d) Para petani turun ke sawah ketika fajar.

Pada contoh 1) kata matahari hilang di balik gunung belakang rumah dapat digantikan dengan ungkapan sore atau malam. Pada contoh 2) kata telah menyelesaikan studinya dapat digantikan dengan ungkapan lulus. Pada contoh 3) kata shalat sepertiga malam terakhir digantikan dengan ungkapan tahajud. Pada contoh 4) kata fajar dapat digantikan dengan ungkapan pagi atau siang.

15) Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi (Keraf, 2010:134). Ditambahkan oleh Shadily (dalam Tarigan, 2013:33), kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipation* yang berarti ‘mendahului’ atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Gaya bahasa antisipasi atau prolepsis sebenarnya lebih banyak ditemukan dalam bahasa tutur atau bahasa percakapan, tetapi pengaruh bahasa percakapan itu jarang merembes pula ke dalam raga bahasa tulis (Sumadiria, 2010:152). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang akan terjadi kemudian, bisa disebut ramalan atau dugaan sementara.

Contoh:

- a) Truk yang malang itu ditabrak kereta yang berjalan ngebut di belakangnya hingga masuk ke jurang.
- b) Aku sangat bahagia karena minggu depan akan mendapat hadiah dari Bapak Gubernur Lampung.
- c) Aku merasa sangat was-was karena besok akan menghadapi ujian skripsi.
- d) Tentu ibu dan ayah merasa sangat terpukul mendengar kabar bahwa lusa, Cipit akan dipaksa masuk ke dalam penjara karena kasus pembunuhan.

Pada contoh 1) mendeskripsikan peristiwa kecelakaan yang dialami sebuah truk, sebelum mengalami peristiwa tersebut, penulis atau penutur sudah mempergunakan kata truk yang sial. Padahal kesialan baru terjadi kemudian. Pada contoh 2) mendeskripsikan peristiwa yang akan terjadi minggu depan mendapat hadiah, penulis mempergunakan kata aku sangat bahagia. Padahal belum tentu bahagia dengan hadiah yang didapatkan. Pada contoh 3) mendeskripsikan peristiwa yang dialami seseorang yang akan menghadapi ujian skripsi, penulis mempergunakan

kata was-was. Padahal belum tentu seseorang tersebut was-was, bisa saja ia merasa tenang dan sangat percaya diri. Pada contoh 4) mendeskripsikan peristiwa orang tua yang akan merasa sedih, penulis mempergunakan kata terpujul. Padahal belum tentu orang tuanya terpujul, bisa saja merasa kesal dengan perbuatan yang dilakukan oleh Cipit.

16) Erotesis

Erotesis adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010:134). Menurut Sumadiria (2010: 168), erotesis lebih banyak dikuasai dan digunakan oleh para pemuka pendapat dan tokoh masyarakat, karena sudah terbiasa berpidato di depan masa, dan umumnya menguasai retorika. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa erotesis adalah gaya bahasa yang memaparkan pertanyaan yang tidak memerlukan suatu jawaban.

Contoh:

- a) Aku kecewa dengamu, inikah yang namanya sahabat sejati?
- b) Apa kamu tak malu, selalu mencontek hasil ujianku sampai saat ini?
- c) Akankah kita akan sukses dengan berleha-leha diam di rumah?
- d) Mungkinkah anugerah Allah akan datang, bila kita berputus asa menjalani hidup ini?

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni bukan. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni malu. Pada contoh 3) merupakan gaya

bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni tidak akan sukses atau sengsara. Begitu pula pada contoh 4) merupakan gaya bahasa erotesis karena dalam kalimat di atas tidak perlu dijawab atau dengan kata lain pembaca sudah mengetahui hanya satu jawabannya yakni tidak mungkin.

17) Silepsis dan zeugma

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2010:135). Sementara itu menurut Tarigan (2013:68), zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa yang berisi satu kata namun memiliki berbagai arti dalam sebuah kalimat.

Contoh:

- a) Kau telah kehilangan topi dan semangatmu.
- b) Kakek merasa bahagia menerima uang dan penghargaan.
- c) Pak Guru selalu bertindak objektif dan subjektif saat menilai para siswanya.
- d) Dinda menyanyikan lagu Sumpah Pemuda dengan mulut dan matanya.

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa silepsis karena secara gramatikal benar tetapi secara semantik salah. Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan kehilangan semangat. Pada contoh 2) merupakan gaya bahasa silepsis karena secara gramatikal benar, tetapi secara semantik salah. Konstruksi yang lengkap adalah

menerima uang dan menerima penghargaan. Pada contoh 3) merupakan gaya bahasa zeugma karena sebenarnya hanya salah satu yang cocok dan konstruksi yang benar adalah bertindak objektif. Pada contoh 4) merupakan gaya bahasa zeugma karena sebenarnya hanya salah satu yang cocok dan konstruksi yang benar adalah dengan mulut.

18) Koreksio atau epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010:135). Menurut Tarigan (2013:34), koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Koreksio digunakan untuk berbagai jenis tulisan bernada informal, tidak serius, ringan, dan bermaksud menghibur. Dikatakan oleh Sumadiria (2010:153), gaya bahasa jenis ini sesekali bahkan dianjurkan dipakai sebagai bentuk variasi kalimat sekaligus untuk menghindari kejenuhan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang memperbaiki pernyataan yang sebelumnya telah dikatakan dan biasa digunakan dalam suasana santai atau informal.

Contoh:

- a) Pria itu memakai celana putih, maaf celana hitam pekat maksudku.
- b) Besok akan ada ujian lisan bahasa Indonesia, eh bahasa Lampung.
- c) Pesta pernikahan Rindu dan Raja akan dilaksanakan pada pukul tiga sore, maaf pukul setengah lima sore.
- d) Kami pernah ke Bali pada bulan Juli, eh bukan bulan Januari tepatnya.

Pada contoh 1) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan maaf celana hitam pekat maksudku. Pada

contoh 2) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan eh bahasa lampung. Pada contoh 3) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan maaf pukul setengah lima sore. Begitu pula pada contoh 4) merupakan gaya bahasa koreksio karena penutur memperbaiki kalimat yang diucapkan dengan ungkapan eh bukan bulan Januari maksudnya.

19) Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010:135). Menurut Tarigan (2013:55), hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frasa, atau kalimat. Sementara itu menurut Pradopo (2012:98), hiperbola yaitu sarana yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan. Maksudnya di sini untuk menyangatkan, untuk intensitas dan ekspresivitas. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata terlalu berlebihan dari fakta yang sebenarnya.

Contoh:

- a) Kekayaan pengusaha itu selangit, dalam waktu singkat ia menguras seluruh isi di mal itu.
- b) Dia setengah mati memperjuangkan karirnya di dunia tarik suara.
- c) Kali ini aku pacaran untuk yang ke seribu kalinya.
- d) Konser Band Ungu di desa Ciamis dibanjiri banyak penonton.

Pada contoh 1) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata menguras seluruh pakaian di mal itu. Hal ini jelas tidak masuk akal karena menghabiskan seluruh isi mal membutuhkan waktu yang sangat lama dan biaya yang sangat fantastis. Pada contoh 2) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata setengah mati. Hal itu jelas tidak masuk akal karena setengah mati tidak dapat terjadi kepada seseorang yang hidup. Pada contoh 3) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata pacaran untuk yang keseribu kalinya. Hal tersebut bermakna terlalu seringnya penutur bertemu dengan kekasihnya. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa hiperbola ditandai dengan penggunaan kata dibanjiri banyak penonton. Hal itu jelas tidak masuk akal karena banjir maknanya yakni berair banyak dan deras hingga meluap. Di sebuah desa yang kecil tentu memiliki jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak.

20) Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2010:136). Menurut Tarigan (2013:77), paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Sementara menurut Pradopo (2012: 99-100), paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikir dan dirasakan. Seperti: 'hidup yang terbaring mati', ini sebuah kiasan yang artinya hidup yang tanpa ada pergerakan, tanpa ada perubahan ke arah yang baik. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan tuturan sebelumnya.

Contoh:

- a) Dia masih saja gendut, padahal ia jarang sekali makan.
- b) Mereka masih merasa miskin tinggal di rumah megah itu.
- c) Ria merasa sedih di tengah kebahagiaan pesta tahun baru di Jakarta.
- d) Tubuh Andi sangat besar, namun ia pemalu.

Pada contoh 1) ditandai kata gendut yang bertentangan dengan jarang sekali makan. Pada contoh 2) ditandai kata merasa miskin yang bertentangan dengan tinggal di rumah megah itu. Pada contoh 3) ditandai kata sedih yang bertentangan dengan di tengah kebahagiaan pesta tahun baru di Jakarta. Begitu pula pada contoh 4) ditandai kata sangat besar bertentangan dengan kata pemalu.

21) Oksimoron

Oksimoron (okys = tajam, moros = gila, tolol) adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan (Keraf, 2010:136). Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis, baik koodonasi maupun determinasi antara dua antonim (Ducrot and Tororov, 1981: 278). Ditambahkan oleh Sumadiria (2010:156) bahwa dalam perspektif jurnalistik, oksimoron bisa digunakan untuk mengingatkan tentang berbagai pilihan yang dapat ditempuh masyarakat. Pada akhirnya, pilihan apa pun yang diambil masyarakat, pasti ada konsekuensi dan risikonya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang memaparkan kata atau kalimat yang serupa dengan paradoks sehingga mengandung kata yang berlawanan satu sama lain dalam sebuah frasa.

Contoh:

- a) Kegiatan melewati seutas tali di atas 2000 meter di atas permukaan laut memang menakjubkan, namun berbahaya.
- b) Sepahit-pahitnya memperjuangkan gelar sarjana, pada akhirnya akan berbuah manis kelak.
- c) Ia memiliki rupa yang sangat menyeramkan, tetapi hatinya sangat baik.
- d) Tak peduli jelek atau cantik, aku akan tetap mencintainya.

Pada contoh 1) terdapat makna yang bertentangan yakni menakjubkan dan berbahaya. Pada contoh 2) terdapat makna yang bertentangan yakni sepahit-pahitnya dan berbuah manis. Pada contoh 3), terdapat makna yang bertentangan yakni sangat menyeramkan dan hatinya sangat baik. Begitu pula pada contoh 4) terdapat makna yang bertentangan yakni jelek dan cantik.

Kelompok gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang ke dua menurut Keraf yaitu:

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2010:129). Gaya bahasa kiasan ini membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba ciri-ciri menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Adapun pengertian secara luas meliputi semua bentuk kiasan, penggunaan bahasa yang dianggap “menyimpang” dari bahasa baku. Macam-macam gaya bahasa kiasan menurut Keraf dapat dilihat di bawah ini.

1) Persamaan atau simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai,

bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 2010:138). Sementara menurut Tarigan (2013:9), persamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata persamaan disamakan dengan perumpamaan. Ditambahkan lagi oleh Tarigan bahwa perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti dan sejenisnya. Perbandingan atau perumpamaan atau simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain. Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak. Namun sesungguhnya perumpamaan ini ada bermacam-macam corak pula (Pradopo, 2012:62). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang berbeda yang menggunakan kata hubung seperti, bak, laksana, ibarat, bagai dan sebagainya, sehingga seolah-olah kata yang akan dibandingkan menjadi tidak tampak.

Contoh:

- a) Albert bak manusia yang memiliki nyawa seperti kucing.
- b) Karir Ani kini sedang dipertaruhkan, bagaikan telur di ujung tanduk.
- c) Kau ibarat cermin yang telah usang dan berdebu.
- d) Maling itu licin seperti belut saat berhasil kabur dari penangkapan aparat kepolisian.

Pada contoh 1) persamaan atau simile ditandai dengan kata bak. Pada kalimat tersebut manusia atau Albert diperumpamakan seperti kucing yang berkali-kali bisa selamat dari kematian. Anggapan yang berkembang di masyarakat bahwa kucing memiliki nyawa berkali-kali lipat, padahal kenyataannya kucing memiliki insting yang kuat dalam segala situasi, sehingga ia dapat menyelamatkan diri. Begitu pula pada

contoh 2) persamaan atau simile ditandai dengan kata bagaikan. Pada kalimat tersebut membandingkan sebuah karir seseorang yang dalam waktu singkat akan hancur karena kesalahan fatal yang dilakukan dibandingkan dengan sebuah telur yang berada di ujung tanduk seekor kerbau. Telur tersebut akan hancur seketika apabila jatuh baik secara perlahan maupun cepat, sama halnya dengan karir wanita tersebut. Pada contoh 3) persamaan atau simile ditandai dengan kata ibarat. Pada kalimat tersebut kau disamakan dengan cermin. Cermin merupakan sebuah benda yang dapat digunakan untuk melihat cerminan diri kita, apabila sebuah kaca terkena debu atau kotor, ia akan terlihat tak berharga, sama halnya dengan seorang manusia apabila telah berbuat tidak senonoh maka akan tidak berarti apa-apa di mata masyarakat. Pada contoh 4) persamaan atau simile ditandai dengan kata seperti. Pada kalimat di atas kata maling disamakan dengan hewan belut. Belut merupakan hewan yang memiliki kekuatan untuk berjalan secara cepat dan memiliki tubuh yang licin, sehingga dapat berjalan dengan sangat cepat, sama halnya dengan maling yang dapat kabur dengan cepat seperti seekor belut.

2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile, tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2010:139). Metafora

adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan, yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan yang menjadi objek, dan yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi dan menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi (Tarigan, 20010:15). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metafora adalah sejenis gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan hal lain dan tidak menggunakan kata hubung atau kata pembandingan.

Contoh :

- a) Seorang laki-laki bernama Tejo ditemukan sedang tertidur di lengkungan jembatan setelah terlalu banyak minum-minuman keras.
- b) Adegan panas dari sebuah film porno itu merupakan adegan dari sebuah film yang ditayangkan oleh stasiun televisi lainnya.
- c) Lelaki mata keranjang itu selalu memandangi gadis cantik yang berada di depannya tanpa sempat berkedip.
- d) Christian sungguh beruntung mendapatkan bunga desa yakni Dina.

Pada contoh 1) penggunaan metafora ditandai dengan ungkapan minuman keras, karena minuman keras pada kalimat tersebut maksudnya bukan minuman yang sifatnya keras seperti batu, tetapi sifatnya yang memabukkan atau yang mengandung alkohol. Pada contoh 2) penggunaan metafora ditandai dengan ungkapan adegan panas. Sejalan dengan pengertian gaya bahasa metafora, ungkapan adegan panas tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa metafora, karena kata adegan pada ungkapan tersebut disandingkan dengan kata panas yang mempunyai arti sebenarnya adalah terasa seperti terbakar atau dekat dengan api. Apabila digabungkan adegan panas adalah bagian babak atau lakon yang tidak senonoh. Pada contoh 3) penggunaan metafora dengan ungkapan mata keranjang, karena mata keranjang pada kalimat tersebut maksudnya bukan mata yang berbentuk seperti keranjang, tetapi seorang

seorang lelaki yang selalu birahi melihat lawan jenisnya atau sangat suka dengan perempuan. Begitu pula pada contoh 4) penggunaan metafora dengan ungkapan bunga desa, karena bunga desa pada kalimat di atas maksudnya bukan bunga yang terdapat di sebuah desa, tetapi seorang gadis atau perawan yang cantik dan terkenal di tempat tinggal atau desanya.

3) Alegori, parabel, dan fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sukar dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu gaya bahasa berbentuk cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat (Keraf, 2010:140). Sementara menurut Tarigan (2013:24), alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi pembaca yang jeli justru jelas dan nyata. Pradopo (2012:71), mengartikan alegori sebagai cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alegori adalah sejenis gaya bahasa yang berbentuk cerita yang mempergunakan nama-nama pelaku secara tersirat dan mengandung bahasa kiasan dan sifat-sifat moral atau spiritual manusia.

Contoh:

- a) Hati-hatilah kamu dalam mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang.
- b) Bibir manusia bagaikan kaca yang tajam. Apabila jatuh dan pecah ia akan terasa sangat tajam dan menyakitkan, sama halnya dengan bibir manusia, apabila tak pandai-pandai menjaga perkataan, tentu akan mempermalukan diri kita.
- c) Kita hidup di dunia seperti pendaki gunung yang sedang singgah di sebuah hutan untuk mempersiapkan bekal. Waktu di dunia tidak lama, namun perjalanan hidup masih sangat jauh. Apabila kita tak benar-benar memanfaatkan waktu yang kita miliki, kita akan mengalami kesengsaraan.
- d) Kata Rasulullah, wanita itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok. Tulang rusuk tersebut akan sulit untuk diluruskan. Namun tatkala, seorang pria memaksa dengan otot kekarnya, maka tulang itu akan patah dan berantakan. Namun apabila engkau biarkan saja, maka tulang itu selamanya akan bengkok. Contoh di atas merupakan ungkapan metafora yang diperluas dan membentuk suatu cerita singkat.

Pada contoh 1) mengandung ajaran moral, yaitu kita harus berhati-hati dalam menjalani hidup berumah tangga, antara suami dan istri haruslah sejalan dalam mengarungi biduk kehidupan berumah tangga dan mudah-mudahan akan selalu mendapat kebahagiaan. Pada contoh 2) mengandung ajaran moral, yaitu kita harus berhati-hati dalam menjaga perkataan karena setiap manusia memiliki perasaan dan hati yang akan terluka apabila mendengar kata-kata kasar dan menyakitkan. Lebih baik diam dari pada membicarakan hal yang memang tidak seharusnya diperbicangkan. Pada contoh 3) mengandung ajaran moral, yaitu kita harus benar-benar memanfaatkan waktu yang kita miliki di dunia, karena kehidupan di akhirat jauh lebih lama dan panjang dari kehidupan di dunia. Perbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Pada contoh 4) mengandung ajaran moral, yaitu seorang pria seharusnya berbuat lemah lembut kepada seorang wanita karena wanita memiliki perasaan yang sangat lemah dan perasa, sehingga ia akan mudah bersedih apabila diperlakukan kasar oleh seorang laki-laki.

Menurut Keraf (2010:140), parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah

parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual. Sementara itu Tarigan (2013:25) mengartikan, parabel (cerita yang berkaitan dengan Kitab Suci) merupakan alegori singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran. Parabel merupakan metafora yang diperluas. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa parabel adalah sejenis gaya bahasa yang memiliki ajaran moral untuk kehidupan manusia dan berkaitan dengan keagamaan yakni kitab suci.

Contoh:

- a) Adam dan Hawa diciptakan untuk bisa saling melengkapi satu sama lain. (Adam dan Hawa merupakan gambaran tentang pasangan dua sejoli)
- b) Malin Kundang memang seorang anak durhaka, ia tidak mau mengakui ibu kandungnya sendiri. (Malin Kundang merupakan gambaran tentang seorang anak durhaka)
- c) Malang betul nasib Si Bawang Putih, hidupnya tidak terlepas dari penderitaan. (Si Bawang Putih merupakan gambaran tentang seorang anak gadis yang hidupnya menderita)
- d) Karena kesombongannya, Qarun akhirnya mati tertimbun oleh harta karunnya sendiri. (Qarun merupakan gambaran tentang seorang kaya yang sombong) Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia (Keraf, 2010:140).

Fabel adalah sejenis alegori yang didalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia (Tarigan, 2013:24). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fabel adalah gaya bahasa yang berisi cerita binatang-binatang yang seolah-olah dapat melakukan segala hal seperti manusia dan perluasan dari alegori dan parabel.

Contoh:

- a) Tanpa berpikir panjang, buaya-buaya itu segera mengambil posisi, berbaris berjajar dari tepi sungai satu ke tepi sungai lainnya.

- b) “ Oke, sekarang aku akan mulai menghitung, ” kata Kancil yang segera melompat ke punggung buaya pertama sambil berteriak “ Satu.....dua.....tiga... ” begitu seterusnya.
- c) Begitu sampai di seberang sungai, Kancil berkata pada buaya, “hai buaya bodoh, sebetulnya tidak ada daging segar yang akan aku bagikan. Tidakkah kau lihat bahwa aku tidak membawa sepotong daging pun?”
- d) Kancil berkata kepada siput “ Kalian tidak akan pernah bisa menjejarku ”

4) Personifikasi atau prosopopoeial

Personifikasi atau prosopopoeial adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010:140). Sementara menurut Tarigan (2013:17), personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Pradopo (2012:75) menambahkan bahwa kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan angan yang konkret. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang memaparkan benda mati atau seolah-olah hidup seperti manusia, sehingga dapat melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia.

Contoh:

- a) Program berita dari Metro TV pada awalnya berjalan seperti biasa, dengan presenter yang membacakan beritanya.
- b) Kereta tua itu menjerit-jerit di tengah keheningan malam.
- c) Mobil tua itu terbatuk-batuk saat dibawa untuk perjalanan yang jauh.

Pada contoh 1) penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditandai dengan kata berjalan. Berjalan hanya bisa dilakukan oleh makhluk yang

bernyawa, tetapi dalam kalimat tersebut digunakan untuk sebuah program berita. Karena berjalan merupakan sifat-sifat yang hanya bisa dilakukan makhluk hidup yang bernyawa maka kalimat pada contoh 1) mengandung gaya bahasa personifikasi. Pada contoh 2) penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kalimat tersebut ditandai dengan kata menjerit-jerit, karena menjerit-jerit merupakan sifat yang hanya bisa dilakukan makhluk hidup yang bernyawa, berdasarkan hal tersebut maka contoh 2) mengandung gaya bahasa personifikasi. Pada contoh 3) penggunaan gaya bahasa personifikasi ditandai dengan penggunaan kata terbatuk-batuk, karena terbatuk-batuk merupakan sifat manusia yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup yang bernyawa, berdasarkan hal tersebut maka contoh 4) mengandung gaya bahasa personifikasi.

5) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, 2010:141). Menurut Tarigan (2013:124), Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Sumadiri (2010:164) menambahkan bahwa alusi lebih banyak digunakan untuk menunjukkan atau mengingatkan kembali sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan

beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa alusi adalah sejenis gaya bahasa yang mensugesti masyarakat dengan menggunakan perumpamaan yang sudah dikenal oleh masyarakat luas sehingga dapat dimengerti dengan mudah.

Contoh:

- a) Selangkah demi selangkah aku berjalan menaiki tangga menuju langit.
- b) Ah kamu, musuh dalam selimut.
- c) Raffi Ahmad memang artis multi talenta yang kini sedang naik daun.
- d) Dunia tinju akan tetap terpuruk sebelum kita menemukan lagi sosok seperti Chris John.

Pada contoh 1) di atas maksudnya adalah diibaratkan jika menuju langit harus dengan menaiki tangga, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Secara umum dan banyak diketahui orang, untuk menuju ke langit atau ke suatu tempat yang tinggi pasti ada sesuatu yang menghubungkan dari bawah ke atas, sesuatu yang umum diketahui itu adalah tangga. Pada contoh 2) diibaratkan bahwa kamu adalah seseorang yang bersembunyi dalam sebuah selimut, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni seseorang yang sangat dekat dengan kita, bisa sahabat atau pun keluarga yang berusaha menjatuhkan kita secara diam- diam sehingga kita akan merasa sakit hati. Pada contoh 3) di atas maksudnya adalah diibaratkan seseorang artis yang sedang menaiki sebuah daun, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni seseorang sedang menikmati kesuksesan yang diraih berkat kerja keras yang dilakukan selama bertahun-tahun. Begitu pula pada contoh 4) di atas maksudnya adalah diibaratkan jika ingin sukses harus menemukan Chris John, padahal sebenarnya tidak seperti itu. Makna yang sebenarnya yakni dunia olah raga khususnya tinju harus berusaha menemukan sosok baru (kaum muda) yang memiliki keahlian dan kehebatan yang serupa dengan Chris John sehingga dapat membanggakan nama bangsa.

6) Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2010:141). Sementara menurut Tarigan (2013:127), eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eponim adalah gaya bahasa yang memaparkan nama untuk mewakili suatu sifat tertentu.

Contoh:

- a) Kepolisian Thailand menangkap seorang pencuri yang memiliki banyak persamaan dengan tokoh film Inggris, James Bond.
- b) Sangat dibutuhkan Kartini masa kini, untuk membela hak kaum wanita
- c) Sekolah Menengah Atas Al-Qautsar sangat beruntung memiliki Einstein seperti Tian.
- d) Kau memang seorang Pangeran yang selama ini aku nantikan.

Pada contoh 1) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata James Bond karena sifat atau tingkah laku seorang pencuri yang memiliki persamaan tingkah laku seperti James Bond. James Bond merupakan tokoh film Inggris yang berperan sebagai agen rahasia intelejen Inggris atau biasa juga menggunakan nama samaran. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 1) mengandung gaya bahasa eponim. Pada contoh 2) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata Kartini karena sifat atau tingkah laku kaum wanita saat ini sangat dibutuhkan seperti Kartini. Kartini merupakan tokoh pembela hak kaum wanita atau perempuan. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 2) mengandung gaya bahasa eponim. Pada contoh 3) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata Einstein karena sifat atau

tingkah laku seorang anak yang bernama Tian memiliki persamaan sifat seperti Einstein. Einstein merupakan tokoh ilmuwan yang sangat cerdas dan memiliki IQ di atas rata-rata. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 3) mengandung gaya bahasa eponim. Begitu pula pada contoh 4) di atas penggunaan gaya bahasa ditandai dengan kata Pangeran karena sifat atau tingkah laku pria yang dalam kutipan tersebut memiliki persamaan sifat seperti Pangeran. Pangeran merupakan seseorang yang terkenal bijaksana, tampan, dan kaya raya. Berdasarkan hal tersebut, maka kalimat pada contoh 4) mengandung gaya bahasa eponim.

7) Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal (Keraf, 2010:141). Menurut Tarigan (2013:128), epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frasa deskriptif yang memerikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa epitet adalah sejenis gaya bahasa yang memaparkan nama sesuatu atau seseorang dengan ciri yang khusus.

Contoh:

- a) Pencuri cerdas itu dijuluki Robin Hood.
- b) Mbak Lala suka berkeliaran malam hari untuk menjajakan tubuhnya sehingga dijuluki kupu-kupu malam.
- c) Vina Pandu Winata dijuluki burung camar karena lagu yang dinyanyikan olehnya.
- d) Elvi Sukaesih dijuluki Ratu Dangdut Indonesia karena kepiawaiannya dalam bernyanyi.

Pada contoh 1) percuri cerdas dipakai untuk menggantikan Robin Hood karena dianggap sama sifatnya dengan seorang aktor film. Pada contoh 2) Mbak Lala dipakai untuk menggantikan kupu-kupu malam karena dianggap sama seperti pekerja seks komersial. Pada contoh 3) Vina Pandu Winata dipakai untuk menggantikan burung camar karena Vina memiliki lagu yang berjudul Burung Camar, sehingga julukan tersebut melekat padanya. Begitu pula pada contoh 4) Elvi Sukaesih dipakai untuk menggantikan Ratu Dangdut Indonesia karena Elvi Sukaesih memiliki kualitas suara terbaik menurut penikmat musik dangdut.

8) Sinekdoke

Sinekdok adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 2010:142). Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya (Tarigan, 2013:124). Sementara menurut Pradopo (2012:79), majas sinekdoke yaitu majas menggunakan sebagai nama bagian untuk menggantikan kepada apa yang baru disebutkan. Selain itu, sinekdoke disebut juga sebagai majas yang memberikan atau menyediakan suatu bahasa untuk melengkapi sebuah pernyataan yang disebutkan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sinekdoke adalah suatu gaya bahasa yang memaparkan nama sebagian untuk keseluruhan.

Contoh:

- a) Tujuh ekor burung merpati telah mati terserang flu burung.
- b) Setiap kepala dibayar Rp50.000,- per hari.
- c) SMA Negeri 2 Bandar Lampung memenangkan lomba LCT antar SMA.
- d) Kampung itu terserang demam berdarah.

Pada contoh 1) menyatakan gaya bahasa sinekdok pars pro toto, yaitu tujuh ekor burung merpati digunakan untuk menyatakan secara keseluruhan dari hewan atau binatang. Pada contoh 2) menyatakan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto, yaitu setiap kepala digunakan untuk menyatakan keseluruhan dari orang atau jiwa, tetapi hanya disebutkan kepalanya saja. Pada contoh 3) menyatakan gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, SMA Negeri 2 Bandar Lampung digunakan untuk menyatakan keseluruhan padahal yang dimaksud hanya sebagian saja. Begitu pula pada contoh 4) menyatakan gaya bahasa sinekdoke totum pro parte, kampung digunakan untuk menyatakan keseluruhan padahal yang dimaksud hanya sebagian saja.

9) Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Keraf, 2010:142). Menurut Tarigan (2013: 121), metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Ditambahkan oleh Pradopo (2012:77) bahwa metonim berupa penggunaan sebuah atribut sebagai pengganti nama sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang memakai suatu nama untuk menyimbolkan nama hal lain sebagai pengganti.

Contoh:

- a) Demikian diberitakan Express.
- b) Seperti dilansir Oddity Central.
- c) Paman minum white coffee setiap pagi.
- d) Andi pergi ke kantor dengan Yamaha putihnya.

Pada contoh 1 dan 2 penggunaan gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama sebuah surat kabar di salah satu negara. Penulis hanya menyebutkan nama surat kabar saja dan menghilangkan kata 'surat kabar'. Pada contoh 3) penggunaan gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama sebuah merek kopi di salah satu negara. Kalimat tersebut hanya menyebutkan nama kopi dan menghilangkan kata 'kopi'. Begitu pula pada contoh 4) gaya bahasa dilihat dari penggunaan nama merk motor di salah satu negara. Kalimat tersebut hanya menyebutkan nama motor dan menghilangkan kata 'motor'.

10) Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2010:142). Sementara menurut Tarigan (2013:129), antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antonomasia adalah sejenis gaya bahasa yang memaparkan sifat sesuatu untuk menyebutkan sesuatu benda tersebut, sehingga mengandung makna eksplisit.

Contoh:

- a) Begitulah, maskapai penerbangan Lion Air terpaksa memutar pesawatnya setelah seorang penumpang perempuan menolak untuk berhenti bernyanyi.
- b) Keputusan Pemerintah India langsung disambut oleh aktivis pecinta binatang di negara itu.

- c) Si kurus datang menggunakan kaos berwarna hijau dengan motif garis-garis horizontal.
- d) Akhirnya si bawel itu tidur terlelap setelah bermain seharian.

Pada contoh 1 dan 2, penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan pemakaian sebuah nama jabatan sebagai pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama gelar resmi. Pada contoh 3) penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan pemakaian satu sifat untuk pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama sifat. Begitu pula pada contoh 4) penggunaan gaya bahasa antonomasia ditandai dengan pemakaian satu sifat untuk pengganti nama diri. Nama orang pada kalimat di atas digantikan dengan nama sifat.

11) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2010:142). Jadi dapat disimpulkan, hipalase adalah sejenis majas yang memaparkan sesuatu yang sebenarnya merujuk atau bermaksud untuk sesuatu yang lain, namun diletakkan secara terbalik.

Contoh:

- a) Christian bermain layangan yang asyik (yang asyik adalah manusianya, bukan layangannya).
- b) Kami mendengar nasihat ibu yang penuh perhatian (maksudnya kami mendengar dengan penuh perhatian nasihat ibu).

12) Ironi, sinisme, dan sarkasme

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2010:143). Ironi merupakan sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. Ironi ringan merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang (Tarigan, 2013:61). Sementara itu ditambahkan oleh Sumadiria (2010:156), ironi adalah majas yang menyatakan atau menyampaikan sesuatu dengan makna yang berlawanan dengan memberikan sedikit sindiran. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang berisi sindiran ringan dengan memaparkan gagasan secara tidak langsung.

Contoh:

- a) Ia telah ditolong, tapi memfitnah orang yang dengan tulus hati menolongnya.
- b) Ehm, suaramu merdu banget sih, sampai gendang telingaku mau pecah rasanya.
- c) Cantik sekali kamu malam ini, sampai aku mau melempar pakai botol minuman.
- d) Jakarta termasuk salah satu kota terindah di Indonesia namun sering mengalami banjir akibat sampah yang banyak bertebaran.

Pada contoh 1) tersebut menyatakan sesuatu yang berkebalikan, pembicara secara tidak langsung menyalahkan lawan bicaranya atas perbuatan yang dilakukannya. Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara mengatakan sesuatu yang berkebalikan. Makna yang sebenarnya suaranya sangat sumbang, sehingga gendang telinganya terasa ingin pecah. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara secara tidak langsung mengatakan bahwa gadis pada kutipan di atas jelek penampilannya, sehingga

temannya kesal sehingga ingin melempar dengan botol minuman. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa ironi dikarenakan pembicara mengatakan sesuatu yang berkebalikan. Kutipan di atas menyatakan bahwa kota Jakarta memiliki julukan kota yang indah namun justru sampah berserakan di mana-mana.

Menurut Keraf (2010:143), kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang bersifat sinis. Sementara menurut Tarigan (2013:91), sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Berdasarkan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berisi ejekan atau sindiran kepada sesuatu hal dan bersifat lebih kasar dari ironi.

Contoh:

- a) Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya toh Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal.
- b) Manis sekali kopi ini, gula mahal ya?
- c) Apakah kamu lupa sikat gigi? Bau mulutmu hampir membunuhku.
- d) Aku bangga mendapat nilai 7 dengan jerih payahku dari pada kamu yang mendapat nilai sempurna dari hasil mencontek.

Pada contoh 1) terlihat pernyataan itu lebih keras dari ironi dengan ungkapan sindiran terhadap para anggota dewan yang menggunakan anggaran negara pada tempat yang tidak semestinya, yaitu dengan membeli barang-barang yang dianggap tidak terlalu dibutuhkan. Pada contoh 2) terlihat pernyataan dengan ungkapan sindiran kepada seseorang yang membuat kopi yang terasa sangat pahit, sehingga penutur

menyindir dengan kalimat tersebut. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa sinisme karena menyindir seseorang yang memiliki bau mulut yang sangat menyengat, sehingga temannya menjadi tidak nyaman. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa sinisme karena berisi ungkapan menyindir seorang anak yang mendapatkan nilai bagus dari hasil jerih payah orang lain.

Sementara itu Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2010:143). Menurut Tarigan (2013:92), majas sarkasme adalah majas/gaya bahasa yang digunakan untuk menyinggung dan menyindir seseorang atau sesuatu secara langsung tanpa menggunakan kiasan maupun kata sebaliknya yang berlawanan dengan maksud yang ingin disampaikan.

Contoh:

- 1) Beginilah kalau pemerintah ugal-ugalan.
- 2) Kamu pergi selamanya pun aku tidak rugi.
- 3) Mulutmu sangat tajam hingga menusuk hatiku.
- 4) Apa yang bisa kau andalkan bang dari lelaki melarat sepertimu?

Pada contoh 1) penulis melontarkan tanggapan pedas untuk pemerintah suatu negara yang bersikap ugal-ugalan dengan mendorong warganya menjadi penari telanjang. Sikap ugal-ugalan biasanya digunakan untuk seseorang yang tidak senonoh, kasar, dan kurang ajar yang biasa disebut preman, namun penulis artikel menyamakan pemerintah sama dengan orang yang tidak senonoh atau kurang ajar. Oleh karena itu, kalimat di atas mengandung gaya bahasa sarkasme. Pada contoh 2) mengandung gaya bahasa sarkasme karena melontarkan sindiran pedas kepada seseorang yang sangat dibenci olehnya, hingga ia berkata tak akan rugi apabila seseorang tersebut meninggal. Pada contoh 3) mengandung gaya bahasa sarkasme karena berisi sindiran pedas

kepada seseorang yang tidak bisa menjaga ucapannya, sehingga orang lain merasa tersinggung dan tersakiti. Begitu pula pada contoh 4) mengandung gaya bahasa sarkasme karena berisi sindiran pedas seorang pria yang hidupnya kurang beruntung dan tidak memiliki kekayaan. Padahal sesungguhnya kekayaan dapat dicari, namun ketulusan dan kesungguhan hati merupakan hal yang terpenting.

13) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2010:144). Sementara menurut Tarigan (2013:70), satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang berupa sindiran terhadap sesuatu hal untuk menertawakan hal buruk yang dialami oleh seseorang.

Contoh:

- a) Rapi sekali, tak pernah aku melihat kamar kotor seperti ini.
- b) Jemu aku dengan bicaramu.
- c) Bajumu pendek sekali, kurang bahan ya?
- d) Suara sumbang begitu kok bisa menjadi juara nyanyi ya?

Contoh 1) merupakan penertawaan terhadap kamar yang sebenarnya sangat kotor dan tidak rapi. Contoh 2) merupakan penolakan atas pembicaraan yang sangat membosankan, sehingga pembicara malas untuk mendengarnya. Contoh 3) merupakan sindiran terhadap seseorang yang menggunakan baju pendek dan tak pantas untuk

dikenakan. Contoh 4) merupakan sindiran kepada seseorang yang memenangkan sebuah lomba namun dinilai tak pantas karena memiliki suara yang sumbang.

14) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf, 2010:144). Menurut Sumadiria (2010:157), inuendo adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik pada strata sosial tertentu, tetapi untuk strata sosial yang lain lagi, belum tentu cara inuendo efektif. Bahkan bisa dianggap sebagai bentuk sikap lembek seperti tidak berpihak pada kepentingan rakyat. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berisi sindiran kepada sesuatu sehingga fakta yang sebenarnya menjadi terpojokkan.

Contoh:

- a) Adu pai mak, James Bond ano mak ketiru (Sudahlah Paman, James Bond memang tak bisa ditiru).
- b) Erwin menjadi Gubernur berkat tetesan darah warga-warga miskin.
- c) Dimanakah ia membeli gelar itu? Gampang sekali mendapat gelar Doktor.
- d) Pidato sang Camat disambut dingin karena tidak menyinggung kenaikan gaji.

Pada contoh 1) di atas penggunaan gaya bahasa inuendo pada kalimat di atas ditandai dengan pernyataan Sudahlah Paman, James Bond memang tak bisa ditiru. Pernyataan tersebut mengandung kritikan atau sindiran dengan sugesti yang tidak langsung. Pada contoh 2) di atas penggunaan gaya bahasa inuendo ditandai dengan pernyataan Erwin menjadi Gubernur berkat tetesan darah warga-warga miskin. Pernyataan tersebut mengandung sindiran kepada sang Gubernur karena memanfaatkan rakyat miskin. Pada contoh 3) di atas mengandung gaya bahasa

inuendo ditandai dengan pernyataan dimanakah ia membeli gelar itu? Gampang sekali mendapat gelar Doktor. Pernyataan tersebut mengandung sindiran kepada seseorang yang dengan mudah dan cepat mendapat gelar Doktor. Pada kenyataannya mendapatkan sebuah gelar membutuhkan perjuangan yang sangat panjang dan sulit. Begitu pula pada contoh 4) di atas mengandung gaya bahasa inuendo ditandai dengan pernyataan Pidato sang pengusaha disambut dingin karena tidak menyinggung kenaikan gaji. Pernyataan tersebut mengandung sindiran atau kritikan kepada sang pengusaha yang kurang memerhatikan karyawannya yang membutuhkan kenaikan gaji untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

15) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010: 144-145). Menurut Tarigan (2013:76), antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat-ingat benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan adalah sebaliknya. Sumadiria (2010:157) menambahkan bahwa antifrasis termasuk gaya bahasa pertentangan murni karena membicarakan suatu keadaan yang berlaku sebaliknya dari apa yang dikatakan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang serupa dengan ironi dan memaparkan makna kebalikan dari yang sebenarnya.

Contoh:

- a) Si pendek terlihat sedang berusaha keras memanjat pagar rumah Pak Tarno untuk mencuri.
- b) Adakah orang seperti si tampan itu memiliki lebih dari sepuluh jerawat keeningnya?
- c) Aku terkejut ketika melihat si gendut mengenakan pakaian yang longgar di badannya.
- d) Ningsih dijuluki si pintar karena tidak bisa menyelesaikan soal ujian nasional SMA.

16) Pun atau paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan yang mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2010:145). Sementara menurut Tarigan (2013:64), paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa paronomasia adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung dua kata yang memiliki kemiripan bunyi, sehingga terkesan sama padahal maknanya berbeda.

Contoh:

- a) “Engkau orang kaya! Ya, kaya monyet!”
- b) Ria sedang mengukur kepalanya yang banyak ketombe setelah itu dilanjutkan dengan mengukur kain yang akan dibuat selendang.
- c) Hati-hati bisa ini bisa membahayakan kesehatanmu.
- d) Ria sedang mengukur kepalanya yang banyak ketombe setelah itu dilanjutkan dengan mengukur kain yang akan dibuat selendang.

Pada contoh 1) kata kaya yang satu bermakna memiliki harta berlimpah dan kaya yang lain bermakna seperti. Begitu pula pada contoh 2) kata mengukur yang satu bermakna menggaruk kepala dan mengukur yang lain bermakna menghitung atau memeriksa. Pada contoh 3) kata bisa yang satu bermakna racun dan bisa yang lain

bermakna dapat atau akan terjadi. Begitu pula pada contoh 4) kata mengukur yang satu bermakna menggaruk kepala dan mengukur yang lain bermakna menghitung atau memeriksa.

C. Pengertian Slogan

Pengertian slogan menurut Pranata (2016:256) adalah suatu kata atau frasa, kalimat singkat, padat, dan mudah dipahami oleh masyarakat yang digunakan untuk memberitahukan identitas suatu organisasi atau perusahaan dalam mempromosikan produk, jasa, bahkan aktivitas politik. Slogan juga mampu menguatkan suatu *brand* (merek) dengan logo dan tampilan yang sama. Slogan biasanya berisi kata-kata yang menarik, singkat, dan mudah diingat untuk menyampaikan sesuatu. Slogan juga dibuat untuk mengajak atau mempengaruhi pembacanya. Sebagai contoh slogan pada sebuah produk makanan ringan biasanya menunjukkan rasa, khasiat, atau dampak yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi produk makanan tersebut. Gaya Bahasa slogan biasanya dibuat semenarik mungkin serta menyimpan banyak makna atau penafsiran guna menarik rasa ketertarikan dan rasa penasaran konsumen terhadap produk makanan ringan tersebut.

Menurut Alwi (2003:108), slogan merupakan bentuk penyampaian informasi dan biasanya ditulis dengan kalimat pendek yang menarik, singkat, mudah diingat, dan persuasif yang memiliki tujuan untuk menegaskan sebuah pemikiran atau prinsip.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa slogan merupakan bahasa tulis yang bisa berupa kata, frasa atau kalimat singkat yang mengandung gaya bahasa yang menarik dan berciri khas untuk menarik minat pembacanya.

D. Pengertian Makanan Ringan

Menurut Zulkarnaen dan Sutopo (2013:28) makanan ringan adalah makanan yang biasa dikonsumsi untuk menahan rasa lapar, atau dapat dikatakan makanan ringan dikonsumsi saat menanti waktu makan pokok. Selain penunda rasa lapar, makanan ringan juga berfungsi untuk meredakan stres dan media berinteraksi seseorang dengan orang lain. Dikatakan sebagai pereda stres karena pada beberapa makanan ringan mengandung zat dan vitamin yang berfungsi melancarkan peredaran darah sehingga mencegah stress. Sementara sebagai media berinteraksi, dikarenakan kebiasaan orang Indonesia yang senang mengonsumsi makanan ringan saat tengah berkumpul dengan sahabat atau kerabatnya. Sehingga ketika mereka mengonsumsi makanan ringan tersebut, mereka juga saling berinteraksi.

Sementara itu menurut Rois (2016:32), makanan ringan adalah sesuatu yang dimakan untuk menghilangkan rasa lapar seseorang sementara waktu, memberi sedikit tenaga kepada tubuh, atau makanan yang dimakan sebagai cemilan saat bersantai. Dengan kata lain makanan ringan adalah jenis makanan yang bukan termasuk makanan pokok seperti nasi, lauk pauk, atau sayuran. Makanan ringan merupakan makanan yang dikonsumsi untuk menunggu waktu makan pokok tiba atau sesudah selesai makan makanan pokok.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan pengertian makanan ringan adalah jenis makanan yang digunakan hanya untuk sekedar penunda rasa lapar atau sebagai makanan cemilan saja sembari menunggu waktu makan pokok tiba.